

HUBUNGAN *FAMILY CLIMATE* dan PERILAKU AGRESIF ANAK USIA PRA-SEKOLAH MENURUT ORANG TUA

Assyifa Hapsari Sya'ban Komarudin¹, Riana Sahrani²

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara^{1,2}

e-mail: hapsariassyifa640@gmail.com

Diterima: 9/12/2025; Direvisi: 25/03/2026; Diterbitkan: 31/03/2026

ABSTRAK

Perilaku agresif pada anak usia prasekolah merupakan salah satu masalah perkembangan yang dapat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan keluarga. Family climate menggambarkan suasana interpersonal dalam keluarga yang mencakup kedekatan emosional, dukungan, dan konflik antar anggota keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara family climate dan perilaku agresif pada anak usia prasekolah menurut orang tua. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan melibatkan 252 orang tua yang memiliki anak usia 3–6 tahun. Data dikumpulkan menggunakan Family Climate Scale dan Children's Aggression Scale–Parent Version yang telah melalui proses translasi serta uji validitas dan reliabilitas. Analisis korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara family climate dan perilaku agresif anak ($r_s = -.386$, $p < .001$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin positif iklim keluarga, semakin rendah tingkat perilaku agresif anak. Temuan tambahan menunjukkan bahwa family climate dan perilaku agresif anak pada responden berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: *Family Climate, Perilaku Agresif, Anak Usia Pra-Sekolah.*

ABSTRACT

Aggressive behavior in preschool-aged children is one of the developmental problems that may be influenced by the quality of the family environment. Family climate refers to the interpersonal atmosphere within the family, including emotional closeness, support, and conflict among family members. This study aimed to examine the relationship between family climate and aggressive behavior in preschool-aged children as reported by parents. This quantitative correlational study involved 252 parents who had children aged 3–6 years. Data were collected using the Family Climate Scale and the Children's Aggression Scale–Parent Version, both of which had undergone translation as well as validity and reliability testing. Spearman correlation analysis showed a significant negative relationship between family climate and children's aggressive behavior ($r_s = -.386$, $p < .001$). These findings indicate that the more positive the family climate, the lower the level of aggressive behavior in children. Additional findings showed that both family climate and children's aggressive behavior were in the moderate category among the respondents.

Keywords: *Family Climate, Aggressive Behavior, Preschool aged Children.*



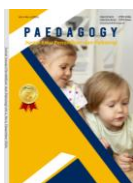
PENDAHULUAN

Berdasarkan Sensus Penduduk (2020), jumlah anak usia 0–6 tahun di Indonesia mencapai 22.094.426 jiwa atau sekitar 10% dari total penduduk, dan sebanyak 798.746 anak pada rentang usia yang sama berada di DKI Jakarta. Data ini menunjukkan bahwa anak usia dini merupakan kelompok perkembangan yang besar dan penting untuk diperhatikan. Salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian pada kelompok usia ini adalah perilaku agresif, karena perilaku tersebut dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional anak. Menurut Syarif (2014), perilaku agresif pada anak penting diperhatikan karena berkaitan dengan perkembangan psikososial anak.

Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa perilaku agresif masih sering muncul pada anak usia prasekolah. Marini et al. (2024) menemukan perilaku agresif pada anak usia 6 tahun, seperti mendorong teman hingga terjatuh dan menangis, mengganggu teman, mencubit, menarik hijab teman saat sesi berdoa, serta menentang guru ketika keinginannya tidak disetujui. Fenomena serupa juga ditemukan oleh Adisti et al. (2022), yang melaporkan adanya tempered tantrum pada anak usia 3–6 tahun di taman kanak-kanak, seperti marah-marah dan menjerit-jerit. Wigati et al. (2022) juga menunjukkan bahwa 50% siswa di salah satu taman kanak-kanak di Kabupaten Blitar memiliki perilaku agresif yang tinggi, seperti mendorong, mengejek, memukul, dan berteriak. Selain itu, Qomariah et al. (2023) menemukan adanya kasus bullying pada anak prasekolah usia 3–6 tahun, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti memukul, menendang, dan mengejek. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif pada anak prasekolah merupakan fenomena nyata yang masih sering dijumpai.

Menurut teori perkembangan Erik Erikson, anak usia 3–6 tahun berada pada tahap *initiative versus guilt*, yaitu fase ketika anak mulai aktif mencoba berbagai hal baru dan mengembangkan inisiatif. Namun, apabila inisiatif tersebut terlalu sering dibatasi, anak dapat mengembangkan respons negatif, termasuk kecenderungan agresif (Kamilla et al., 2022). Sejalan dengan itu, Piaget menjelaskan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu masa ketika anak belum mampu berpikir secara matang dan masih kesulitan memahami sudut pandang orang lain. Pada tahap ini, kemampuan motorik kasar dan halus juga mulai berkembang, dan anak cenderung cepat menangkap serta meniru perilaku di sekitarnya. Jika proses perkembangan ini tidak diarahkan dengan baik, anak dapat lebih mudah menunjukkan emosi negatif, termasuk agresivitas (Pakpahan & Saragih, 2022). Pada rentang usia tersebut, anak umumnya masih berada pada jenjang prasekolah dan belum memasuki pendidikan formal seperti sekolah dasar (Nurmalitasari, 2015). Perilaku agresif sendiri merupakan perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja untuk menimbulkan ketidaknyamanan atau menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun nonverbal. Perilaku ini juga dapat muncul sebagai respons terhadap rasa kecewa atau kegagalan (Chan & Wong, 2015). Karena itu, kemunculan perilaku agresif pada anak usia 3–6 tahun perlu mendapat perhatian serius, terutama melalui pengawasan dan pendampingan orang tua, agar tidak menghambat perkembangan anak pada tahap berikutnya (Yunalia & Etika (2020).

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa perilaku agresif anak kerap terjadi pada masa kini dan terus berulang dengan pola perilaku yang sama. Seperti banyak anak yang berteriak, dan menjahili temannya dengan candaan yang kasar. Hal ini sangat membutuhkan perhatian lebih apakah perilaku agresif anak yang ditemukan memiliki hubungan dengan peran



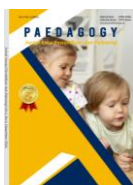
orang tua serta kondisi keluarga, seperti pola asuh orang tua dan *sibling rivalry*. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengarahkan perilaku agresif anak adalah dengan menciptakan suasana keluarga yang baik atau *family climate* yang dapat mendukung tumbuh kembang anak sehingga tidak menyebabkan fiksasi pada tahap perkembangannya. (Kumpfer & Alvarado, 2003; Stalker et al., 2018)

Dalam penelitian ini, konsep keluarga yang menjadi fokus adalah family climate. Family climate adalah lingkungan interpersonal dalam keluarga yang mencakup ikatan emosional, dukungan, dan konflik di antara anggota keluarga (Kurock et al., 2022). Konsep ini tidak hanya menggambarkan ada atau tidaknya konflik, tetapi juga menunjukkan bagaimana suasana psikologis keluarga dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Family climate dapat dipahami melalui kualitas kedekatan emosional, keterbukaan dalam berkomunikasi, dukungan antaranggota keluarga, rasa aman, serta pola interaksi yang terbentuk di rumah. Miller (2023) juga menjelaskan bahwa family climate merupakan hubungan keluarga yang alami dan memengaruhi budaya serta perilaku anggota keluarga dalam lingkungannya. Selain itu, family climate, family environment, dan family systems memiliki konsep yang saling beririsan karena sama-sama berkaitan dengan suasana keluarga, komunikasi, dan hubungan emosional antaranggota keluarga (Kurdek et al., 1995; Prihardini et al., 2024).

Family climate terbagi menjadi dua bentuk, yaitu iklim keluarga positif dan iklim keluarga negatif. Iklim keluarga positif ditandai oleh penerimaan, kehangatan, keterbukaan dalam berekspresi, dukungan emosional, dan rendahnya konflik. Sebaliknya, iklim keluarga negatif ditandai oleh lebih banyak konflik, rendahnya dukungan, kurangnya kedekatan emosional, dan suasana rumah yang kurang kondusif (Kurock et al., 2022). Herke et al. (2020) juga menjelaskan bahwa family climate berkaitan dengan hubungan emosional dan fisik yang memengaruhi kesehatan antaranggota keluarga. Dengan demikian, family climate dapat dipahami sebagai suasana relasional yang berperan penting dalam membentuk pengalaman emosional anak di rumah.

Pengaruh family climate terhadap perilaku agresif anak dapat dipahami melalui beberapa mekanisme. Pertama, suasana keluarga yang hangat dan suportif membantu anak merasa aman secara emosional, sehingga anak lebih mampu mengelola frustrasi dan mengekspresikan kebutuhan secara adaptif. Kedua, pola interaksi dalam keluarga menjadi model perilaku bagi anak. Anak yang terbiasa melihat komunikasi yang tenang, terbuka, dan saling menghargai cenderung mempelajari cara penyelesaian masalah yang tidak agresif. Sebaliknya, anak yang sering terpapar konflik, bentakan, atau relasi yang tidak hangat dapat lebih mudah menunjukkan respons marah, impulsif, atau agresif. Ketiga, iklim keluarga yang positif juga mendukung konsistensi pengasuhan dan membantu anak memahami batasan perilaku yang dapat diterima.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung pentingnya family climate dalam perkembangan anak. Novita et al. (2015) menemukan adanya hubungan positif antara family climate dengan pengetahuan moral dan karakter remaja pedesaan, yang menunjukkan bahwa anak dengan iklim keluarga positif cenderung memiliki karakter dan pengetahuan moral yang lebih baik. Al-Smadi et al. (2024) juga menemukan hubungan yang signifikan antara family climate dengan self-regulation dan resiliensi pada mahasiswa konseling di Jordan. Temuan ini menunjukkan bahwa family climate berkaitan dengan kapasitas penyesuaian diri dan



pengelolaan emosi. Pada konteks anak, Dwistia et al. (2024) menemukan bahwa family climate yang positif, hangat, dan memberikan dukungan emosional dapat mendukung perkembangan emosi anak, sedangkan family climate yang buruk dapat menghambat perkembangan emosi dan menimbulkan perilaku agresif pada anak.

Selain penelitian mengenai *family climate*, berbagai studi juga menunjukkan bahwa kondisi keluarga berperan dalam munculnya perilaku agresif pada anak. Agustina & Simatupang (2022) menemukan bahwa kekerasan verbal orang tua berhubungan secara signifikan dengan perilaku agresif anak usia 4–6 tahun, terutama ketika anak mengalami emosi negatif seperti marah, kesal, atau kecewa. Kahar et al. (2022) juga melaporkan bahwa keharmonisan keluarga berkaitan dengan tingkat agresivitas, meskipun penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMA. Sementara itu, Handayani et al. (2024) menunjukkan bahwa kedekatan orang tua dan anak, komunikasi yang baik, kepercayaan orang tua, serta kehadiran orang tua berhubungan dengan kecenderungan perilaku agresif dalam bentuk *bullying*, meskipun studi tersebut belum menggambarkan perilaku agresif secara menyeluruh. Putri & Primana (2018)) dalam penelitiannya tentang disregulasi emosi anak usia prasekolah juga memperlihatkan bahwa kondisi keluarga sangat memengaruhi munculnya perilaku seperti berteriak, melempar benda, menjambak, dan menangis. Namun, penelitian tersebut hanya bersifat deskriptif melalui observasi dan wawancara dalam enam sesi di jam sekolah, sehingga belum menjelaskan hubungan perilaku agresif dengan variabel lain. Selain itu, Arriani et al. (2014) menemukan bahwa perilaku agresif pada anak usia dini dapat muncul dalam bentuk agresi fisik, agresi verbal, ledakan emosi, serta agresi yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Meskipun terdapat beberapa penelitian yang mengkaji perilaku agresif anak, variabel yang digunakan masih beragam dan belum banyak yang secara spesifik menempatkan family climate sebagai variabel utama. Sebagian penelitian lebih menekankan kekerasan verbal, keharmonisan keluarga, kedekatan orang tua-anak, *bullying*, atau hanya menggambarkan perilaku agresif itu sendiri. Selain itu, tidak semua penelitian menjelaskan secara khusus bagaimana lingkungan keluarga membentuk pengalaman emosional anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena berfokus secara spesifik pada hubungan antara family climate dan perilaku agresif pada anak usia prasekolah menurut orang tua. Fokus ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran suasana keluarga dalam perilaku agresif anak.

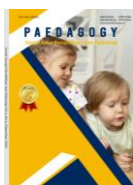
Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara family climate dan perilaku agresif pada anak prasekolah menurut orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara family climate dan perilaku agresif pada anak usia prasekolah. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara family climate dan perilaku agresif anak. Dengan demikian, semakin positif family climate, semakin rendah perilaku agresif anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara *family climate* dan perilaku agresif pada anak usia prasekolah menurut orang tua. Variabel yang diteliti terdiri atas *family climate* sebagai variabel independen dan perilaku agresif anak sebagai variabel dependen. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form yang disebarakan melalui media sosial. Pada bagian awal

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>

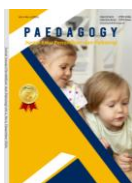


kuesioner, partisipan diberikan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan untuk berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 3–6 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, karena partisipan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam naskah asli terdapat penyebutan “orang tua” dan “ibu” secara bergantian. Untuk menjaga konsistensi, bagian ini direvisi dengan menggunakan istilah “orang tua” secara umum. Data demografis yang dikumpulkan meliputi usia partisipan, hubungan partisipan dengan anak, dan usia anak. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 252 orang tua.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua skala, yaitu *Family Climate Scale* (FCS) dan *Children’s Aggression Scale–Parent Version* (CAS-P). Kedua instrumen semula berbahasa Inggris, sehingga sebelum digunakan dilakukan proses translasi ke dalam bahasa Indonesia melalui *expert judgment* agar butir pernyataan lebih mudah dipahami oleh partisipan. Namun, prosedur translasi pada naskah asli belum dijelaskan secara rinci. Oleh karena itu, pada versi final disarankan untuk menambahkan penjelasan mengenai tahapan translasi, pihak yang terlibat dalam *expert judgment*, dan bentuk evaluasi keterbacaan instrumen sebelum penyebaran kuesioner.

Untuk mengukur *family climate*, penelitian ini menggunakan *Family Climate Scale* (FCS) yang dalam naskah disebut merujuk pada Hansson et al. (1994). Instrumen ini terdiri atas 24 item dengan skala Likert 1–5 dan digunakan untuk menangkap suasana emosional serta pola relasi dalam keluarga. Secara konseptual, penggunaan FCS masih relevan karena penelitian mutakhir menunjukkan bahwa *family climate* merupakan konstruk yang menggambarkan kualitas hubungan antaranggota keluarga, terutama dalam aspek kedekatan, konflik, ekspresivitas, dan pola interaksi sehari-hari. Kurock et al. (2022), misalnya, melalui tinjauan sistematis menyimpulkan bahwa *family climate* terutama berkaitan dengan kohesi, konflik, organisasi, adaptabilitas, dan ekspresivitas. Temuan ini sejalan dengan studi-studi terbaru yang menunjukkan bahwa *family climate* berperan penting terhadap kesejahteraan remaja, regulasi emosi, resiliensi psikologis, serta kepuasan hidup (Peláez-Fernández et al., 2024; Reim et al., 2024; Lin et al., 2024). Dengan demikian, teori awal Hansson et al. (1994) tetap dapat dipertahankan sebagai dasar pemilihan instrumen, tetapi dapat diperkuat dengan literatur mutakhir yang menegaskan bahwa *family climate* merupakan konteks relasional yang penting dalam perkembangan emosi dan penyesuaian perilaku. Akan tetapi, naskah asli masih perlu memverifikasi kembali kesesuaian antara dimensi FCS yang disebutkan, yaitu *closeness*, *distance*, *expressiveness*, dan *chaos*, dengan contoh item yang justru merujuk pada dimensi lain, yaitu *supervision*, *acceptance*, *autonomy granting*, dan *conflict*. Oleh karena itu, sumber asli instrumen tetap perlu dicek kembali agar nama dimensi, jumlah item, dan contoh pernyataan yang digunakan konsisten..

Perilaku agresif anak diukur menggunakan *Children’s Aggression Scale–Parent Version* (CAS-P), yang pada naskah dijelaskan sebagai alat ukur untuk menilai perilaku agresif anak berdasarkan laporan orang tua. Instrumen ini terdiri atas 33 item dengan skala Likert 1–5 dan mencakup lima dimensi, yaitu *verbal aggression*, *aggression directed toward objects and animals*, *provoked physical aggression*, *initiated physical aggression*, dan *use of weapons*. Secara konseptual, perilaku agresif dipahami sebagai perilaku yang ditujukan untuk menyakiti pihak lain, baik secara fisik maupun nonfisik (Anderson & Bushman, 2002). Dalam naskah,



reliabilitas CAS-P dilaporkan sangat tinggi dengan nilai Cronbach's alpha sebesar .984. Meskipun demikian, sumber pengembangan instrumen ini tetap perlu dipastikan kembali agar sitasi yang digunakan benar-benar merujuk pada sumber asli alat ukur, bukan hanya pada teori umum tentang agresi.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti menyajikan statistik deskriptif untuk menggambarkan rerata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi masing-masing variabel. Kedua, dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil uji menunjukkan bahwa distribusi data *family climate* (Sig. = .042) dan perilaku agresif anak (Sig. = .000) tidak normal. Naskah asli juga melaporkan uji linearitas dengan nilai $F = 16.076$ dan Sig. = .000. Namun, karena analisis utama menggunakan korelasi Spearman akibat distribusi data yang tidak normal, penjelasan mengenai uji linearitas sebaiknya dipersingkat atau ditempatkan sebagai informasi tambahan. Selanjutnya, hubungan antara *family climate* dan perilaku agresif anak dianalisis menggunakan korelasi Spearman. Hasil analisis menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel ($r_s = -.386$, $p < .001$), yang berarti semakin positif *family climate*, semakin rendah perilaku agresif anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh pada variabel *family climate*, selanjutnya dilakukan perhitungan kategorisasi partisipan ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil kategorisasi tersebut disajikan pada Tabel 1.

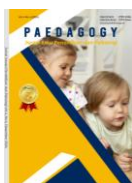
Table 1. Kategorisasi Variabel *Family Climate*

Kategori	Rumus Perhitungan Kategori
Rendah	$X \leq 2,89$
Sedang	$2,89 \leq X < 4,24$
Tinggi	≥ 4.24

Pada Tabel 1, kategorisasi variabel *family climate* dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori rendah berada pada skor $X \leq 2,89$, yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap iklim keluarga cenderung kurang positif. Kategori sedang berada pada rentang skor $2,89 \leq X < 4,24$, yang menunjukkan bahwa iklim keluarga berada pada tingkat cukup atau moderat. Sementara itu, kategori tinggi berada pada skor $X \geq 4,24$, yang menunjukkan bahwa *family climate* dalam keluarga tergolong positif. Kategorisasi ini digunakan untuk memudahkan interpretasi tingkat *family climate* pada partisipan penelitian.

Table 2. Uji Deskriptif Variabel Iklim Keluarga

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Iklim Keluarga	252	1.86	4.92	3.5729	.67566



Pada tabel 2, Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel *family climate* memiliki nilai rerata sebesar 3,5729 dengan standar deviasi 0,67566, nilai minimum 1,86, dan nilai maksimum 4,92. Berdasarkan kategorisasi skor, sebagian besar partisipan berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua dalam penelitian ini menilai suasana keluarga mereka berada pada tingkat yang cukup baik, meskipun belum seluruhnya menunjukkan iklim keluarga yang sangat positif. Untuk memperjelas distribusi data ini, penyajian dalam bentuk tabel frekuensi dapat dipertahankan, dan dapat dipertimbangkan penambahan grafik batang agar perbedaan proporsi kategori rendah, sedang, dan tinggi terlihat lebih jelas.

Berdasarkan kategorisasi tersebut, data partisipan pada variabel iklim keluarga dibagi ke dalam tiga kategori. Hasil pengelompokan data tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 1. Kategorisasi Partisipan berdasarkan Iklim Keluarga

	Batas Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	≤ 2.89	48	19%
Sedang	2.89 – 4.24	158	62.7%
Tinggi	> 2.89	45	18.3%

Pada Tabel 3, partisipan dikelompokkan berdasarkan tingkat iklim keluarga ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa 48 partisipan (19%) berada pada kategori rendah, 158 partisipan (62,7%) berada pada kategori sedang, dan 45 partisipan (18,3%) berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki iklim keluarga pada kategori sedang.

Gambaran Variabel Perilaku Agresif Anak

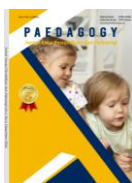
Tabel 2. Uji Deskriptif Variabel Perilaku Agresif Anak

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Agresif Anak	252	1.31	5.00	2.9400	.99209

Pada tabel 4. Pada variabel perilaku agresif anak, diperoleh nilai rerata sebesar 2,9400 dengan standar deviasi 0,99209, nilai minimum 1,31, dan nilai maksimum 5,00. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak juga berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku agresif pada anak usia prasekolah dalam penelitian ini masih muncul dalam taraf sedang, sehingga belum dapat diabaikan sebagai bagian dari perkembangan biasa. Penyajian data dalam tabel kategorisasi sudah membantu, tetapi penggunaan grafik batang atau diagram distribusi juga dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pola persebaran skor perilaku agresif anak pada setiap kategori.

Tabel 3. Kategorisasi Partisipan berdasarkan Variabel Perilaku Agresif Anak

Kategori	Rumus Perhitungan Kategori
Rendah	$X \leq 1,94$
Sedang	$1.94 \leq X < 3.93$



Tinggi	≥ 3.93
--------	-------------

Pada Tabel 5, partisipan pada variabel perilaku agresif anak dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori rendah berada pada skor $X \leq 1,94$, kategori sedang berada pada rentang $1,94 \leq X < 3,93$, dan kategori tinggi berada pada skor $X \geq 3,93$. Kategorisasi ini digunakan untuk memudahkan pengelompokan tingkat perilaku agresif anak pada partisipan penelitian. Berdasarkan tiga kategorisasi tersebut, data partisipan pada variabel perilaku agresif anak selanjutnya dapat disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

Tabel 4. Hasil Perolehan Data Variabel Perilaku Agresif Anak

	Batas Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$\leq 1,94$	39	15,5%
Sedang	$1,94 \leq X < 3,93$	164	65,1%
Tinggi	> 2.89	49	19,4%

Berdasarkan tabel 6, kategorisasi perolehan data partisipan pada variabel perilaku agresif anak yaitu rendah, sedang, dan tinggi, ditemukan bahwa terdapat 39 atau 15.5% partisipan memiliki anak dengan perilaku agresif rendah, 164 atau 65,1% anak dengan perilaku agresif sedang, dan 49 atau 19,4% partisipan memiliki anak dengan perilaku agresif tinggi. Berdasarkan data tersebut, partisipan penelitian paling banyak memiliki perilaku agresif anak dalam kategori sedang.

Uji Asumsi

Analisis data pada penelitian ini diawali dengan uji asumsi yang dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data dan hubungan antarvariabel yang diperoleh dapat memenuhi kriteria statistik penelitian. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan linearitas.

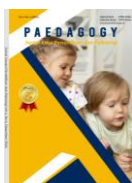
Uji Normalitas

Dalam uji normalitas penelitian ini, peneliti menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Perolehan data uji linearitas dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Family Climate dan Perilaku Agresif Anak

	Family Climate	Perilaku Agresif Anak
N	252	252
Sig. (2-tailed)	.042	.000

Berdasarkan tabel 7. hasil uji normalitas variabel *family climate*, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) 0.042 (<0.05) yang menunjukkan distribusi data variabel iklim keluarga tidak normal. Hasil uji normalitas variabel perilaku agresif anak diperoleh nilai Sig. (2-tailed) 0.000 (<0.05) yang juga menunjukkan distribusi data variabel perilaku agresif anak tidak normal.



Uji Linearitas

Uji linearitas antara variabel *family climate* dan perilaku agresif anak, Perolehan data uji linearitas dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 6. Tabel ANOVA Uji linear Family Climate dan Perilaku Agresif Anak

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	14,926	1	14.926	16.076	.000
Residual	232,120	250	0.928		
Total	247,046	251			

Tabel 8 menunjukkan nilai $F = 16.067$ dengan signifikansi $.000 (<0.05)$. Dari perolehan data tersebut, ditemukan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel *Family Climate* dan Perilaku Agresif Anak. Perolehan data uji linearitas dapat dilihat pada tabel 8.

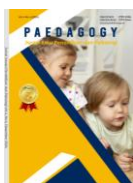
Uji Korelasi Variabel *Family Climate* dan Perilaku Agresif Anak

Uji korelasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengukur korelasi antara variabel *family climate* dan perilaku agresif anak. Berdasarkan hasil uji normalitas variabel *family climate* dan perilaku agresif anak yang menunjukkan distribusi data tidak normal, maka uji korelasi pada penelitian ini menggunakan *spearman correlation test*.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Spearman's rho.

Variabel		Perilaku Agresif Anak	<i>Family Climate</i>
Perilaku Agresif Anak	Correlation Coefficient	1.000	-.386**
	Sig. (2-Tailed)		.000
	N	252	252
<i>Family Climate</i>	Correlation Coefficient	-.386**	1.000
	Sig. (2-Tailed)	.000	
	N	252	252

Pada tabel 9. Hasil uji korelasi variabel *family climate* dan perilaku agresif anak menggunakan uji korelasi spearman menunjukkan bahwa korelasi variabel *family climate* dan perilaku agresif anak memiliki hubungan negatif dengan nilai $r = -.386^{**}$ dan nilai signifikansi $p = .000$ (Sig.< 0.01). Hal ini menunjukkan bahwa jika *Family Climate* meningkat maka perilaku agresif anak menurun.



Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *family climate* dan perilaku agresif anak usia prasekolah. Temuan ini menegaskan bahwa suasana keluarga yang lebih positif berkaitan dengan kecenderungan perilaku agresif yang lebih rendah pada anak. Sebaliknya, ketika keluarga diwarnai oleh hubungan yang kurang hangat, dukungan emosional yang rendah, komunikasi yang kurang terbuka, atau konflik yang lebih sering terjadi, anak cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku agresif. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama yang membentuk regulasi emosi, cara anak mengekspresikan perasaan, dan pola interaksi sosial sejak usia dini.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui fungsi keluarga sebagai konteks awal pembelajaran emosi dan perilaku. Anak usia prasekolah masih berada pada tahap perkembangan ketika kemampuan mengendalikan emosi, memahami sudut pandang orang lain, dan menunda respons impulsif belum berkembang secara optimal. Dalam kondisi ini, kualitas interaksi di rumah menjadi sangat penting. Ketika anak tumbuh dalam suasana keluarga yang hangat, suportif, dan konsisten, anak memiliki rasa aman emosional yang lebih kuat. Rasa aman tersebut membantu anak belajar menenangkan diri, mengungkapkan kebutuhan secara lebih adaptif, dan mengurangi kecenderungan menggunakan agresi sebagai respons terhadap frustrasi. Sebaliknya, ketika anak sering terpapar pada bentakan, ketegangan, atau konflik keluarga, anak dapat meniru pola tersebut atau mengekspresikan ketidaknyamanan emosionalnya melalui perilaku agresif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *family climate* yang dijelaskan oleh Kurock et al. (2022), yang menempatkan kedekatan, dukungan, konflik, dan ekspresivitas sebagai bagian penting dari suasana relasional dalam keluarga. Dalam konteks ini, *family climate* tidak hanya menggambarkan kondisi umum keluarga, tetapi juga kualitas pengalaman emosional anak sehari-hari di rumah. Ketika pengalaman tersebut positif, anak memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kontrol emosi dan perilaku yang lebih adaptif.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan sejumlah studi sebelumnya. Agustina dan Simatupang (2022) menemukan bahwa kekerasan verbal orang tua berhubungan signifikan dengan perilaku agresif anak usia 4–6 tahun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bentuk interaksi negatif dalam keluarga, termasuk komunikasi verbal yang menyakitkan, dapat meningkatkan kecenderungan agresivitas anak. Demikian pula, Handayani et al. (2024) menunjukkan bahwa kedekatan orang tua-anak, komunikasi, kepercayaan, dan kehadiran orang tua berkaitan dengan kecenderungan perilaku agresif dalam bentuk *bullying*. Walaupun penelitian tersebut berfokus pada *bullying* dan bukan keseluruhan perilaku agresif, hasilnya tetap mendukung gagasan bahwa kualitas relasi keluarga berperan dalam membentuk perilaku anak.

Selain itu, Putri dan Primana (2018) menunjukkan bahwa kondisi keluarga berhubungan dengan munculnya disregulasi emosi pada anak prasekolah, seperti berteriak, melempar benda, menjambak, dan menangis. Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian ini karena disregulasi emosi dapat menjadi salah satu jalur yang menjelaskan mengapa *family climate* berkaitan dengan perilaku agresif. Ketika anak tidak memperoleh dukungan emosional dan model regulasi emosi yang memadai di rumah, anak lebih rentan menunjukkan respons agresif saat menghadapi tekanan atau frustrasi. Hasil penelitian Arriani (2014) juga mendukung



temuan ini dengan menunjukkan bahwa perilaku agresif anak usia dini dapat muncul dalam bentuk agresi fisik, verbal, ledakan emosi, dan perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Apabila dibandingkan dengan penelitian yang lebih mutakhir, hasil studi ini juga sejalan dengan temuan bahwa suasana keluarga berhubungan dengan aspek regulasi emosi dan penyesuaian psikologis anak maupun remaja. Peláez-Fernández et al. (2024) menunjukkan bahwa *social family climate* berkontribusi terhadap kecerdasan emosional dan kepuasan hidup pada remaja. Lin et al. (2024) juga menemukan bahwa faktor keluarga dan pengasuhan berhubungan dengan fungsi regulasi emosi pada remaja perempuan awal. Walaupun kedua penelitian tersebut dilakukan pada kelompok usia yang berbeda, arah temuannya tetap mendukung hasil penelitian ini, yaitu bahwa kualitas relasi keluarga berkaitan erat dengan kemampuan emosi dan penyesuaian perilaku. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas bukti bahwa peran *family climate* sudah tampak sejak masa prasekolah, bukan hanya pada remaja atau dewasa muda.

Di sisi lain, kekuatan hubungan dalam penelitian ini berada pada taraf rendah hingga sedang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif anak tidak hanya dipengaruhi oleh *family climate*, tetapi juga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti temperamen anak, pola asuh yang lebih spesifik, pengalaman di sekolah, relasi dengan teman sebaya, paparan media, dan tingkat stres orang tua. Oleh karena itu, *family climate* perlu dipahami sebagai salah satu faktor penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan munculnya perilaku agresif anak usia prasekolah.

Temuan tambahan bahwa sebagian besar partisipan berada pada kategori sedang, baik pada variabel *family climate* maupun perilaku agresif anak, juga menarik untuk diperhatikan. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga dalam penelitian ini tidak berada dalam kondisi yang sangat negatif, tetapi juga belum sepenuhnya menunjukkan iklim keluarga yang sangat positif. Pada saat yang sama, perilaku agresif anak juga tidak tergolong sangat tinggi, tetapi tetap muncul pada taraf yang perlu diperhatikan. Pola ini mengindikasikan bahwa perbaikan kualitas interaksi keluarga, komunikasi, dan dukungan emosional masih sangat mungkin dilakukan sebagai langkah pencegahan agar perilaku agresif anak tidak berkembang lebih jauh.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan perilaku agresif pada anak usia prasekolah tidak cukup hanya difokuskan pada anak, tetapi juga perlu melibatkan keluarga sebagai konteks utama perkembangan. Orang tua perlu membangun komunikasi yang lebih terbuka, menunjukkan kehangatan, memberikan dukungan emosional, serta mengelola konflik secara lebih adaptif di rumah. Selain itu, sekolah dan tenaga profesional juga dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk mengembangkan program edukasi orang tua atau intervensi berbasis keluarga guna mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian hubungan *family climate* dan perilaku agresif anak pra – sekolah menurut orang tua, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *family climate* dan perilaku agresif anak usia pra – sekolah. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan



bahwa semakin positif *family climate*, maka semakin rendah perilaku agresif anak usia pra-sekolah, dan juga sebaliknya, semakin rendah *family climate* maka semakin tinggi perilaku agresif anak pra sekolah menurut orang tua. Hal ini menunjukkan hipotesis penelitian ini diterima.

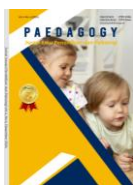
Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang psikologi khususnya dalam bidang perkembangan anak dan seluruh ilmu pengetahuan umum yang berkaitan dengan sosio emosional anak. Peneliti memiliki saran untuk bidang psikologi perkembangan dalam meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya menjaga dan memantau perkembangan perilaku agresif anak pada usia pra-sekolah.

Peneliti juga menyarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai literatur ilmiah yang relevan dengan hubungan keluarga, perilaku agresif pada anak usia pra-sekolah dan seluruh ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan konteks keluarga. Peneliti juga memberikan saran untuk peneliti selanjutnya untuk memperhatikan partisipan penelitian agar distribusi data penelitian normal, peneliti juga menyarankan untuk peneliti selanjutnya untuk memperhatikan penyebaran kuesioner kepada partisipan yang relevan, sehingga dapat menggambarkan kondisi yang sesuai dengan penelitian. Terakhir, peneliti menyarankan untuk menggunakan metode penelitian lain seperti kualitatif agar mendapatkan hasil yang lebih valid dan mengurangi kemungkinan adanya bias, serta mendapatkan hasil yang lebih mendalam tentang iklim keluarga partisipan dan perilaku agresif anak.

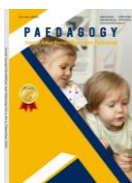
Hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar pembentukan intervensi dari fenomena-fenomena yang terjadi terkait perilaku agresif anak, dan juga dapat menjadi pengingat bagi keluarga anak usia pra sekolah untuk memperhatikan pola interaksi dalam keluarga. Melalui penelitian ini, peneliti menyarankan orang tua dari anak pra-sekolah untuk menjadikan keluarga sebagai sarana yang tepat untuk perkembangan sosio-emosional anak, seperti memberikan perhatian yang cukup untuk anak namun tidak membatasi anak dalam berkembang. Peneliti juga menyarankan orang tua untuk memperhatikan dan mengawasi anak dari faktor-faktor lain dalam munculnya perilaku agresif anak dengan membantu anak dalam meregulasi emosi, seperti memberi contoh berperilaku positif, menyediakan mainan untuk melatih regulasi emosi anak, dan bersedia mendengarkan cerita anak, agar anak dapat mengurangi perilaku agresif di lingkungan bermain dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, I., Nasution, R. A., & Syafrini, R. O. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 4(2), 125–136. <https://doi.org/10.33088/jkr.v4i2.791>
- Agustina, S. R., & Simatupang, N. D. (2022). Hubungan antara kekerasan verbal dengan perilaku agresif anak usia 4-6 tahun. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 152–179. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i2.971>
- Al-Smadi, M. O., Banat, S. M., & Sarhan, W. Y. (2024). Family climate and its relationship to psychological resilience among counseling students in Jordan. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2331819>
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human Aggression. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 27–51. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135231>



- Arriani, F. (2014). Perilaku agresif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2). <https://doi.org/10.21009/jpud.v8i2.3589>
- Chan, H. C. O., & Wong, D. S. W. (2015). Traditional school bullying and cyberbullying in Chinese societies: Prevalence and a review of the whole-school intervention approach. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 98–108. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.010>
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. W. (2025). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1). <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Handayani, D. S., Kirana, W., Muliatika, & Karlistiyaningsih, B. (2024, Oktober). Hubungan *family attachment*: Kepercayaan, komunikasi, keterasingan orang tua terhadap perilaku *bullying* remaja di sekolah menengah pertama negeri (SMPN) Kota Pontianak. Dalam *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS* (Vol. 7). <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/1747/1752>
- Hansson, K., Rydén, O., & Johnsson, P. (1994). Parent-rated family climate: A concomitant to metabolic control in juvenile IDDM? *Family Systems Medicine*, 12(4), 405–413. <https://doi.org/10.1037/h0089272>
- Herke, M., Knöchelmann, A., & Richter, M. (2020). Health and well-being of adolescents in different family structures in germany and the importance of family climate. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph17186470>
- Putri, C. I. H., & Primana, L. (2018). Gambaran perilaku disregulasi emosi anak prasekolah usia 3–4 tahun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1). <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5113>
- Kahar, M. K. S. J., Situmorang, N. Z., & Urbayatun, S. (2022). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMA di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 15(1). <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.143>
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Az Zahrah, S. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2023). Teori perkembangan psikososial Erik Erikson. *ECJ: Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Kumpfer, K. L., & Alvarado, R. (2003). Family-strengthening approaches for the prevention of youth problem behaviors. *American Psychologist*, 58(6–7), 457–465. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.58.6-7.457>
- Kurdek, L. A., Fine, M. A., & Sinclair, R. J. (1995). School Adjustment in Sixth Graders: Parenting Transitions, Family Climate, and Peer Norm Effects. *Child Development*, 66(2), 430. <https://doi.org/10.2307/1131588>
- Kurock, R., Gruchel, N., Bonanati, S., & Buhl, H. M. (2022). Family Climate and Social Adaptation of Adolescents in Community Samples: A Systematic Review. In *Adolescent Research Review* (Vol. 7, Issue 4, pp. 551–563). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. <https://doi.org/10.1007/s40894-022-00189-2>
- Lin, S. C., Pozzi, E., Kehoe, C. E., Havighurst, S., Schwartz, O. S., Yap, M. B. H., Zhao, J., Telzer, E. H., & Whittle, S. (2024). Family and parenting factors are associated with



- emotion regulation neural function in early adolescent girls with elevated internalizing symptoms. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 33(12), 4381–4391. <https://doi.org/10.1007/s00787-024-02481-z>
- Marini, T., Sholihah, M., & Nusir, L. (2024). Studi kasus perilaku agresif pada anak usia dini. *Journal Buah Hati*. <https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati/article/view/2851>
- Miller, S. P. (2023). Family climate influences next-generation family business leader effectiveness and work engagement. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1110282>
- Novita, L., Hastuti, D., & Herawati, T. (2015). Pengaruh iklim keluarga dan keteladanan orang tua terhadap karakter remaja perdesaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8622>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory Of Cognitive Development By Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, 2(2), 55–60. <https://doi.org/10.52622/joal.v2i2.79>
- Peláez-Fernández, M. A., Mérida-López, S., Yudes, C., & Extremera, N. (2024). How can the social family climate contribute to emotional intelligence in preventing suicidal ideation and promoting life satisfaction among adolescents? *Applied Research in Quality of Life*, 19, 2915–2932. <https://doi.org/10.1007/s11482-024-10354-5>
- Prihardini, I., Sahrani, R., & Dewi, F. I. R. (2024). Peran efikasi diri dan persepsi iklim keluarga terhadap terbentuknya sikap pengasuhan digital pada ibu dari kaum marginal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 8(3). <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i3.32291.2024>
- Qomariah, D. N., Kuswandi, A. A., Masitoh, I., Abidin, J., Wahyuni, A. T., & Karomah, I. (2023). Upaya pengendalian perilaku agresif anak melalui bimbingan konseling di Kelompok B TK PGRI Bina Harmoni. *Bunayya*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.17681>
- Reim, J., Alt, P., Gniewosz, G., & Walper, S. (2024). The role of family climate in adolescents' well-being during the COVID-19 pandemic. *Journal of Child and Family Studies*, 33(8), 2455–2470. <https://doi.org/10.1007/s10826-024-02868-1>
- Sensus Penduduk 2020. (2020). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2020*. <https://Sensus.Bps.Go.Id/Topik/Tabular/Sp2022/188/12/0>
- Stalker, K. C., Rose, R. A., Bacallao, M., & Smokowski, P. R. (2018). Parenting Wisely Six Months Later: How Implementation Delivery Impacts Program Effects at Follow-Up. *Journal of Primary Prevention*, 39(2), 129–153. <https://doi.org/10.1007/S10935-017-0495-2>
- Syarif, S. H. (2014). *Hubungan Iklim Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI IPA SMAN di Kota Parepare The Correlation between Family Climate with Students Emotional Intelligence of XI IPA SMAN in Parepare: Vol. VI (Issue 2)*. <https://ojs.unm.ac.id/chemica/article/view/4601/2646>
- Wigati, P. W., Sutrisni, Akhmad, & Prasetyo, R. T. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah di TK Al Hidayah Bakung Udanawu Kabupaten Blitar tahun 2022. *JIKep*, 8(2). <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i2.1146>



PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Vol. 6, No. 1, Januari-Maret 2026

e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>



Jurnal P4I

Yunalia, E. M., & Etika, A. N. N. (2020). Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 38–45.
<https://doi.org/10.31101/jhes.1358>

